

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian metode pembelajaran al-Qur'an

Metode berasal dari kata Yunani yaitu kata “*meta*” dan “*hodos*” berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan berfikir untuk mencapai suatu maksud. Menurut Darajat dikutip oleh Ahmad dan Lilik “metode adalah apabila metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu”.¹

Dalam penelitian Maesaroh:

“Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.”²

Menurut Syahidin dalam bukunya mengatakan bahwa “penguasaan guru terhadap materi pendidikan belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena proses pendidikan bertujuan untuk

¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholilah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :Refika Aditama, 2009), 29.

²Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 (2013), 155.

mencerdaskan sang murid terhadap materi pelajaran, maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya”.³ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Armai Arif:

Hal ini membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran metode memiliki peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran juga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Namun juga harus diperhatikan dalam penilaian dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansi dengan materi yang disampaikan.⁴

Dalam proses pembelajaran Al-Qur’an juga tidak terlepas dari sebuah metode. Sebuah metode akan membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Metode pembelajaran adalah tata penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran menurut Kimble dan Garmezy, sebagaimana yang dikutip oleh Thobroni dan Arif:

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Selain itu, Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.⁵

Aunurrahman menjelaskan “melalui pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan

³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 75.

⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 39.

⁵ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18

motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki”.⁶

Dalam hal ini metode pembelajaran Al-Qur’an yang dimaksud yaitu suatu cara yang teratur dalam kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur’an secara fasikh sesuai kaidah membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

2. Macam-macam metode pembelajaran al-Qur’an

a. Metode *Iqra*

Metode *Iqra* adalah suatu metode membaca Al-Qur’an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqra* terdiri dari 6 Jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *Iqra* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur’an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Srijatun mengungkapkan bahwa metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As’ad Humam di Yogyakarta. Buku metode *Iqra* ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode *Iqra* ini termasuk salah satu metode

⁶Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.⁷

b. Metode *Al-Barqy*

Metode *Al-Barqy* adalah salah satu metode belajar membaca dan menulis Al-Qur'an yang ditemukan oleh Muhadjir Sulthon seorang dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1965. Metode ini disebut juga sebagai metode anti lupa karena struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru.

Muhadjir mengungkapkan pengajaran membaca dan menulis huruf hijaiyah dengan metode *Al-Barqy* ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain harus diajarkan secara gradual, dibaca langsung tanpa dieja, tidak diperkenalkan nama huruf hijaiyah, dituntut keaktifan siswa bersifat praktis (diajarkan langsung dalam bentuk praktek), dan sederhana (diawali dengan menerangkan huruf-huruf yang mudah diucapkan).⁸

c. Metode *Tilawati*

Menurut Komari yang di kutip Rusdiah, “metode *Tilawati* disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Hasan Sadzili, Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya”.⁹ Metode *Tilawati*

⁷ Srijatun, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11, No.1 (2017), 33-34

⁸Rini Astuti, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis” *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 7, No. 2 (2013), 354-355.

⁹ Rusdiah, “Konsep Metode Pembelajaran Al-Qur'an” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol 2, No.1 (2012), 17.

dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK/TPA, antara lain:

- 1) Mutu pendidikan dan kualitas santri lulusan TK/TP Al-Qur'an belum sesuai dengan target;
- 2) Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga proses belajar tidak efektif;
- 3) Tidak adanya keseimbangan pendanaan antara pemasukan dan pengeluaran; dan;
- 4) Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam quran.

Kelas TQA pasca TPA, TQA belum bisa terlaksana bagi santri-santrinya, antara lain:

- 1) Santri mampu membaca Alquran dengan tartil;
- 2) Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah; dan
- 3) Ketuntasan belajar santri secara individu 70% dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip metode ini adalah

- 1) Disampaikan dengan praktis;
- 2) Menggunakan lagu Rost; dan
- 3) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.¹⁰

d. Metode *Yanbu'a*

Mustaidah mengungkapkan metode *Yanbu'a* adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an yang untuk membacanya santri tidak boleh

¹⁰Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran.,18.

mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makharijul huruf. Metode *Yanbu'a* diperkenalkan oleh putra KH. Arwani Amin, yakni KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Mansur Maskan (Alm) pada awal tahun 2004.¹¹

e. Metode Usmani

Metode *Usmani* adalah salah satu metode belajar mengajar Al-Qur'an dengan cara langsung membaca dan sekaligus memasukkan bacaan tajwid. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode *Usmani* kecuali yang sudah di tashih.¹² Metode ini lebih menekankan pada pengucapan makhroj dan shifat huruf dengan membaca al-Qur'an secara tartil.

3. Kajian tentang Metode Ummi

a. Pengertian metode Ummi

Ummi bermakna "*ibuku*" berasal dari bahasa Arab dari kata "*Ummun*" dengan tambahan ya' mutakallim. Menghormati dan mengingat jasa ibu, tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama ibu. Ibu lah yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita, juga mengajarkan bahasa kepada kita.

Metode Ummi merupakan metode yang mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode Ummi ini hanya menggunakan 1 lagu yaitu rost dengan dua nada yaitu nada tinggi dan rendah maka metode ini sangat cocok digunakan untuk pemula karena masih menggunakan nada yang sederhana.

¹¹ Mustaidah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dengan Menggunakan Metode Yanbu'a" *Jurnal Attarbiyah*, Vol.1, No.1 (2016), 11.

¹² LPQ Pon Pes Nurul Iman, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Metode Usmani* (Blitar: Pon pes Nurul Iman, 2010), 5

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakekatnya pendekatan bahasa Ibu itu ada 3 unsur:

1) Metode langsung

Yaitu *langsung* dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.

2) Diulang-ulang

Bacaan Al Quran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al Quran. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

3) Kasih sayang yang tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al Quran jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.¹³

b. Motto

Ada 3 motto Metode Ummi dan setiap guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi hendaknya memegang teguh 3 motto ini, yaitu:

1) Mudah

¹³Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation), 4-5.

Metode Ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun lembaga non formal.

2) Menyenangkan

Metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al-Qur'an

3) Menyentuh hati

Para guru yang mengajarkan metode Ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran Al-Qur'an secara material teoritik tetapi juga menyampaikan substansi akhlaq-akhlaq Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

c. Visi Metode Ummi

Visi Ummi Foundation adalah menjadi Lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan system.

d. Misi Metode Ummi

- 1) Mewujudkan Lembaga professional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- 2) Membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu.

3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.¹⁴

e. Model pembelajaran Metode Ummi

Penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif, sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi empat yaitu:

1) Individual

Metode privat atau individual adalah metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi.

2) Klasikal individual

Metodologi klasikal individual adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual.

3) Klasikal baca simak

Metodologi klasikal baca simak adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan pola baca simak yaitu satu anak membaca sementara lainnya

¹⁴Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an.*, 3-4.

menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain.

4) Klasikal baca simak murni

Metode baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.

f. Kekuatan Metode Ummi

Umami tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang di gunakan anak dalam belajar Al-Qur'an tetapi lebih pada 3 kekuatan utama :

1) Metode Yang Bermutu

Terdiri dari buku Pra TK, Jilid 1-6, buku ummi Remaja/Dewasa, Ghorib Al-Qur'an, Tajwid Dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran

2) Guru yang bermutu

Semua guru yang mengajar Al-Qur'an metode Umami diwajibkan minimal melalui tiga tahapan yaitu tashih, tahsin dan sertifikasi Guru Al-Qur'an. Kualifikasi guru yang di harapkan adalah :

(a) Tartil baca Al-Qur'an (lulus tashih Metode Umami)

(b) Mengusai Ghoroibul Al-Qur'an dan Tajwid Dasar, yaitu seorang guru Al-Qur'an diharapkan mampu membaca goroibul qur'an dengan baik dan menguasai komentarnya serta mampu menghafal teori ilmu tajwid dasar dan menguraikan ilmu tajwid dalam ayat Al-Qur'an.

(c) Terbiasa baca Al Qur'an setiap hari

- (d) Menguasai metodologi Ummi, yaitu guru Al-Qur'an metode Ummi harus menguasai metodologi atau cara mengajarkan pokok bahasan yang ada di semua jilid Ummi.
- (e) Berjiwa da'i dan Murobbi, guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu tetapi guru Al-Qur'an hendaknya bisa menjadi pendidik bagi siswa untuk generasi Qur'ani.
- (f) Disiplin waktu, guru Al-Qur'an hendaknya terbiasa dengan tepat waktu disetiap aktifitasnya.
- (g) Komitmen pada mutu, guru Al-Qur'an metode Ummi senantiasa menjaga mutu disetiap pembelajaran.

3) System berbasis mutu

System berbasis mutu pada metode Ummi di kenal dengan nama 10 pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil berkualitas yang di inginkan semua pengguna Metode Ummi harus menerapkan 10 pilar mutu metode Ummi. Antar pilar satu dan pilar yang lainnya saling berkaitan satu dengan yang lain dan tidak dapat di pisahkan, adapun 10 pilar dalam metode Ummi adalah:

(a) Goodwill Manajemen

Goodwill manajemen adalah dukungan dari pengelola, pimpinan kepala TPA terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan system Ummi di sebuah lembaga. Dukungan yang diberikan kepada antara lain:

- i) Support pada pengembangan kurikulum
- ii) Support pada kesediaan SDM (Sumber Daya Manusia)
- iii) Support pada kesejahteraan guru

- iv) Support pada sarana dan prasarana yang menunjang dari kegiatan belajar mengajar di suatu tempat.

(b) Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah sebuah pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi. Program sertifikasi di berikan sebagai standarisasi guru pengajar metode Ummi. Adapun syarat-syarat dalam sertifikasi guru metode Ummi adala sebagai berikut:

- i) Semua guru ataupun calon guru yang sudah dinyatakan lulus tahsin.
- ii) Di ikuti selama tiga hari dengan jadwal yang telah di tetapkan oleh lembaga
- iii) Di latih oleh trainer Ummi yang telah di tetapkan oleh Ummi Fondation melalui Surat Keputusan (SK)
- iv) Peserta sertifikasi bersedia menjalankan program dasar lanjutan pasca sertifikasi yaitu magang dan supervise.

(c) Tahapan yang baik dan benar

Pada dasarnya semua proses pembelajaran membutuhkan suatu *prosedur*, tahap dan proses yang baik dan benar sesuai dengan karakteristik mata pembelajaran yang akan di ajarkan. Sama halnya dengan proses pembelajarn Al-Qur'an metode Ummi, metode Ummi juga membukan tahap yang baik san benar, mengajar pada anak usia SD tidak di perlakukan sama dengan mengajar anak di usia SMP, dan tahap mengajar al Al-Qur'an yang baik adalah yang sesuai dengan problem kemampuan orang dalam membaca Al-Quran.

(d) Target jelas dan terukur

Segala sesuatu yang sudah ditetapkan targetnya akan lebih mudah melihat pencapaian keberhasilannya. Metode Ummi mempunyai ketetapan standar yang akan di capai oleh semua lembaga yang menggunakan metode Ummi. Penetapan target sangatlah penting untuk melakukan evaluasi dan untuk melakukan pengembangan tindak lanjut dalam sebuah pembelajaran. Target standar yang ditetapkan Ummi Foundation dapat dilihat pada lampiran Modul Sertifikasi Metode Ummi.

(e) Mastery learning yang konsisten

Sesuai dengan karakteristik guru mengajar mengajar Al-Quran Metode Ummi yang mempunyai komitmen pada mutu, maka di haruskan semua guru yang mengajar Metode Ummi harus menjaga konsistensi dalam ketuntasan belajar peserta didik sesuai dengan materinya. Prinsip dasar dalam *mastery learning* adalah bahwa seorang peserta didik hanya boleh melanjutkan ke halaman selanjutnya apabila peserta didik benar-benar lancar dan baik dalam membaca Al-Qur'an.

(f) Waktu memadai

Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang memadai, begitupula dalam pelaksanaan metode Ummi karena belajar Al-Qur'an membutuhkan keterampilan untuk melatih skill dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembelajaran metode ummi yang dimaksud menandai waktu adalah, waktu yang di hitung dalam satuan tatap muka, dan waktu tatap muka per minggu adalah 60 s.d 90 menit.

(g) Quality control yang intensif

Untuk menjaga dan mempertahankan kualitas metode dibutuhkan adanya *Quality Control* (control kualitas) terhadap produk maupun proses yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran, dalam mempertahankan kualitas pembelajaran Al-Quran dibutuhkan *Quality Control* yang intensif. Metode Ummi mempunyai dua jenis *Quality Control* yaitu *Internal Control* dan *External Control*.

- i) *Control Internal* dilakukan oleh koordinator pembelajaran Al-Qur'an di sebuah sekolah maupun kepala TPA. Prinsip *Internal Control* hanya ada satu atau maksimal dua orang dari tiap sekolah maupun TPA yang berhak merekomendasikan kenaikan jilid setiap peserta didik proses ini dilakukan untuk menjaga standarisasi pembelajaran Al-Quran metode Ummi di sekolah maupun TPA pengguna metode Ummi,
- ii) *Control External* hanya dapat dilakukan oleh tim Ummi Fondation atau beberapa orang saja yang di rekomendasikan oleh Ummi Fondation untuk melihat produk ataupun proses dari pembelajaran Al-Quran metode Ummi di sekolah maupun di TPA pengguna Metode Ummi. Pelaksanaan *Control Quality External* ini dikemas dalam program munaqosah.

(h) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Capaian tujuan pembelajaran yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh factor komunikasi dan interaksi yang efektif, sementara itu komunikasi dan interaksi yang efektif akan dipengaruhi oleh perbandingan guru dan siswa.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi hal ini sangat diperlukan karena pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah bagian dari pembelajaran bahasa dan keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kekuatan interaksi antara guru dan siswa, disamping itu belajar bahasa sangat membutuhkan latihan yang cukup untuk menghasilkan skill. Hal ini tidak akan tercapai jika perbandingan jumlah guru dan siswa tidak proporsional.

Perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional ideal menurut standar yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah 1:(10-15); artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai dengan 15 siswa, tidak lebih.

(i) Progress report setiap siswa

Progress report dilakukan sebagai bentuk laporan hasil perkembangan belajar peserta didik. Progres report dapat juga di gunakan sebagai sarana komunikasi dan evaluasi belajar peserta didik. Progress report dibagi menjadi empat jenis menurut keperluannya masing-masing:

- i) Progress report dari guru kepada koordinator pembelajaran Al-Quran atau kepala TPA,
- ii) Progress report dari guru kepada orang tua atau wali peserta didik,
- iii) Progress report dari koordinator pembelajaran Al-Quran kepala sekolah (khususnya untuk menggunakan Metode Ummi),
- iv) Progress Report dari Koordinator atau kepala TPA kepada pengurus Ummi daerah ataupun Ummi Foundation.

(j) Koordinator yang handal

Pengalaman dari banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa koordinator Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an yang hasilnya baik hampir dapat dipastikan bahwa koordinatornya juga baik atau handal dan sebaliknya banyak masalah mutu dalam pembelajar Al-Qur'an yang sumber masalahnya adalah dari kurang berfungsinya koordinator. Jadi koordinator yang handal adalah salah satu pilar kunci yang mempengaruhi optimilisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya.¹⁵

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan identik dengan sebuah skill (keterampilan). Menurut Mulyasa “keterampilan adalah kemampuan yang hanya bisa didapatkan dari lembaga pendidikan yang relevan dan bukan semata-mata karena pembawaan. Dalam pengertian lain keterampilan adalah kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari beberapa kompetensi yang dimiliki seseorang secara utuh dan menyeluruh.”¹⁶

Selanjutnya pengertian membaca menurut Farida Rahim adalah

“suatu yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kritis. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.”¹⁷

¹⁵Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an.*, 5-9.

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 69.

¹⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2006), 2.

Firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. Hal ini membuktikan membaca hal yang sangat penting. Dalam wahyu pertama Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad manusia telah diperintahkan untuk membaca dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahui. Wahyu tersebut adalah surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*¹⁸

Seperti yang tertera dalam Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A 82.Th 1990 menyebutkan bahwa "Perlunya usaha meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari".

Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca tulis Al-Qur'an sangat penting diajarkan pada setiap umat Islam tanpa memandang usia. Karena bila umat Islam sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah atau tajwid dengan benar maka umat Islam akan terhindar dari

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,598.

kesalahan pemaknaan Al-Qur'an. kemudian dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan meningkatkan penghayatan dan pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Djaluddin dalam penelitian Rini Astuti bahwa:

“Kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj dan sifatnya. Tahap kemampuan membaca ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid”.¹⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kompetensi profesional yang dimiliki oleh seseorang, yang di dapat dalam sebuah proses belajar mengajar dalam memahami isi bacaan Al-Qur'an dan sesuai kaidah-kaidah atau tajwid dengan benar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan suatu kemampuan yang bisa dimiliki melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran Al-Qur'an akan menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik akan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

a. Faktor siswa/murid

Ada beberapa prinsip mendasar yang perlu diperhatikan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang berhubungan dengan peserta didik sebagai berikut:

1) Adanya persiapan untuk belajar

¹⁹ Rini Astuti, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran., 353

Kesiapan anak merupakan modal dasar bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu disadari banyak hal yang menjadikan anak didik tidak secepatnya menyiapkan segala sesuatu baik fisik maupun mental untuk belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan sempurna. Kesiapan fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam belajar. Sedangkan kesiapan mental dalam bentuk pengarahannya segenap perhatian untuk menerima pelajaran Al-Qur'an. karena keteraturan adalah pangkal dari keberhasilan.

2) Adanya minat yang besar untuk belajar

Kesiapan peserta didik terhadap pelajaran ditunjang oleh adanya minat anak terhadap suatu pelajaran. Minat belajar membaca Al-Qur'an dapat timbul dari berbagai sumber antara lain dari perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya. Minat salah satu penentu lancar tidaknya proses kegiatan belajar mengajar, karena minat merupakan suatu yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi anak belajar.

3) Adanya keaktifan dalam belajar

Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat besar perannya. Karena itu guru harus memberi kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

4) Adanya kepentingan diri anak sendiri tentang bahan yang dipelajari

Salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk menolong peserta didik agar merasa berkepentingan dalam proses belajar mengajar adalah memperkenalkan

tujuan yang akan mereka terima. Kemampuan guru untuk menghubungkan tujuan pelajaran dimaksud dengan pemenuhan kebutuhan anak itu sendiri. Disamping itu juga guru dituntut dapat menghubungkan pelajaran yang sedang berlangsung dengan realitas sehari-hari dilingkungan tempat tinggal anak didik.

5) Adanya kemampuan dan kemauan untuk membaca

Tingkat kemampuan seseorang dalam membaca juga merupakan faktor penentu sukses tidaknya ia dalam belajar. Anak didik yang lancar membaca berarti ia tidak banyak mengalami kesulitan dalam pekerjaan sekolah. Oleh karena itu keberhasilan seorang anak dalam studi tidak akan tercapai dengan baik, apabila ia tidak mampu membaca dengan baik.

Jadi pada prinsipnya, kemampuan dan kemauan membaca merupakan modal dasar yang harus dimiliki setiap murid yang sedang belajar, terutama yang dikehendaki disini adalah belajar membaca Al-Qur'an.²⁰

b. Faktor guru/ustadz

Guru adalah salah satu factor penting dalam suatu proses belajar mengajar. Karena tidak akan terjadi suatu kegiatan pendidikan tanpa adanya guru.

Adapun untuk menjadi seorang guru, beberapa pemikir pendidikan berpendapat diperlukan beberapa persyaratan, adapun dalam Burhan untun menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1) Syarat yang bersifat professional

(a) Memiliki pengetahuan di bidang keguruan.

(b) Adanya keterampilan dalam mengajar (penguasaan metodologi mengajar).

²⁰Ainun Khosiah. "Efektivitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Plus Rahmat Banjaran Kota Kediri".Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: STAIN Kediri, 2017.

2) Syarat yang bersifat personal

(a) Sehat jasmani dan rohani sebagai satu kesatuan yang stabil.

(b) Memiliki kepribadian dewasa dan bertanggung jawab.

3) Syarat yang bersifat *morality*

Seorang guru dituntut sanggup berbuat dan bertindak dan bertingkah laku diatas etika normal.

4) Syarat yang bersifat *religiosity*

Yaitu sanggup berbuat dan bertingkah laku tidak bertentangan dengan ajaran agama dan selalu taat dan patuh dalam melaksanakan ajarannya.

c. Faktor alat dan sarana atau media pembelajaran

Dewasa ini pengertian alat-alat pendidikan sudah berkembang sesuai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdahulu hanya mengenal sebatas apa yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar saja. Tetapi sekarang orang mengenalnya dengan istilah media pendidikan dan alat peraga, misalnya papan tulis, radio, film atau gambar hidup, televisi pendidikan dan sebagainya. Hal yang demikian sering disebut Audio Visual, yaitu mencakup segala alat yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar .

Guru yang menguasai metode mengajar dan mempunyai dedikasi yang tinggi (terpanggil untuk mengajar) akan lebih lancar dalam pengajaran yang cukup memadai. Alat-alat yang dimaksud seperti papan tulis, kapur, bangku belajar, buku/jilid Ummi, alat peraga huruf hijaiyah, proyektor, dan alat administrasi seperti: buku absen, buku hasil evaluasi.

d. Faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan pergaulan

Pada faktor lingkungan masyarakat ini pun juga ikut mempengaruhi dan perlu mendapat perhatian karena kondisi obyektif masyarakat sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak didik adalah bagian dari masyarakat tersebut kebiasaan itu yang bersifat positif atau sesuai ajaran Al-Qur'an dan ada juga yang negative atau bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana masyarakat yang membantu kelancaran pencapaian tujuan pendidikan dengan dimulainya dari dalam keluarga yang mengarahkan atau mengajarkan kepada peserta didik karena keluargalah yang pertama kali berperan dalam membentuk kepribadian yang baik.²¹

C. Tinjauan Tentang Orang Dewasa

1. Pengertian orang dewasa

Periode dewasa dibagi menjadi tiga masa, yaitu awal, pertengahan dan akhir dewasa. Masa awal dewasa dimulai dari usia sekitar 20 tahun hingga 30/35 tahunan. Masa ini merupakan saatnya individu membangun independensi (kemandirian) pribadi dan ekonomi, serta peningkatan perkembangan karier. Masa pertengahan dewasa dimulai sekitar usia 35 hingga 45 tahun, yang berakhir pada usia 55 dan 65 tahun. Periode ini merupakan saat peningkatan minat untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, dan meningkatkan perhatian terhadap tubuhnya sendiri. Sementara akhir dewasa adalah terentang dari usia 60 atau 70 sampai mati.²²

²¹Ainun Khosiah. "Efektivitas Metode Ummi., 2017.

²²Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 13.

Menurut Muhammad Habibi dalam penelitiannya bahwa “ tingkat kemampuan suatu materi pada orang dewasa pada usia 35 tahun keatas akan mengalami penurunan daya tangkap”.²³

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa masa dewasa dimulai dari usia sekitar 20 tahun sampai usia 70 tahun dan sampai meninggal.

2. Prinsip-prinsip mengajar orang dewasa

Prinsip-prinsip mengajar orang dewasa merupakan bagian pokok dalam pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut:

a. *Recency*

Hukum ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling banyak diingat peserta, maka berkaitan dengan materi perlu adanya ringkasan / kata kunci dan memberikan review di awal sesi di hari / waktu lain.

b. *Appropriatenes* (kesesuaian)

Prinsip ini menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, termasuk materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan materi /pengalaman peserta didik.

c. *Motivation*,

Prinsip ini peserta hendaknya memiliki rasa keinginan yang dalam, jika fasilitator tidak menggunakan prinsip ini dan mengabaikan untuk membuat materi yang relevan, maka akan secara pasti akan kehilangan motivasi.

d. *Primacy* (menarik perhatian di awal sesi)

²³ Muhammad Habibi Hafabih, “Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an pada Orang Dewasa Di Lembaga Qur’an Training Centre Malang” (Skripsi, UIN Malang, Malang,2014), 81.

,Hal-hal yang pertama bagi peserta didik biasanya dipelajari dengan baik, demikian juga dengan kesan pertama atau serangkaian informasi yang diperoleh dari pelatih betul-betul sangat penting.

e. *Two Way Communication* (komunikasi dua arah)

Prinsip ini menghendaki proses belajar yang timbal balik, sehingga pembelajaran bukan otoritas fasilitator.

f. *Feedback*

Prinsip ini menghendaki fasilitator perlu mengetahui bahwa peserta mengikuti dan tetap menaruh perhatian pada apa yang disampaikan, dan juga sebaliknya peserta juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan / kinerja mereka.

g. *Active Learning* (belajar aktif)

Prinsip ini menghendaki peserta akan giat belajar jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pelatihan, sebagaimana kata John Dewy Learning by doing.

h. *Muliple-Sense Learning*,

Prinsip ini mengatakan bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika partisipan menggunakan lebih dari kelima indranya.

i. *Exercise*(latihan)

Prinsip ini menghendaki perlunya di ulang-ulang dalam pelatihan.²⁴

²⁴Sunhaji, "Konsep Pendidikan Orang Dewasa" *Jurnal Kependidikan*, Vol 1, No.1 (2013), 5.